1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peranan sektor pertanian dalam pembangunan ekonomi nasional sangat penting karena sebagian besar anggota masyarakat di negara agraris seperti Indonesia menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian. Hal ini terbukti karena selain mampu menyediakan lapangan pekerjaan, sektor pertanian juga merupakan penyumbang devisa melalui ekspor. Selain itu, sektor pertanian juga mampu menyediakan kebutuhan pangan dalam negeri.

Kebutuhan pangan merupakan kebutuhan paling mendasar yang harus dipenuhi oleh negara maupun masyarakat. Menurut Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1996 tentang pangan menyebutkan bahwa pangan merupakan hak asasi bagi setiap individu di Indonesia. Oleh karena itu, terpenuhinya kebutuhan pangan di dalam suatu negara merupakan hal mutlak yang harus dipenuhi. Pangan juga memegang peranan penting dan strategis di Indonesia berdasarkan pada pengaruh yang dimilikinya baik secara sosial, ekonomi, dan politik.

Peningkatan produksi pertanian khususnya di Indonesia saat ini menjadi salah satu program yang diutamakan oleh pemerintah. Hal ini seiring dengan program ketahanan pangan yang sedang dijalankan oleh pemerintah, karena sebagian besar pekerjaan penduduk di Indonesia adalah petani. Salah satu komoditas tanaman pangan yang memiliki peranan penting adalah komoditas kedelai. Permintaan dan kebutuhan masyarakat akan kedelai yang tinggi menarik pemerintah untuk

meningkatkan produksi dan produktivitas kedelai. Hal ini mengingat kedelai merupakan bahan pangan bagi sebagian besar penduduk di Indonesia.

Tanaman Kedelai merupakan tanaman semusim dan termasuk salah satu tanaman budidaya, kedelai merupakan salah satu jenis tanaman pangan yang menjadi alternatif sumber pemenuhan karbohidrat dan protein bagi manusia, kedelai juga dikembangkan sebagai komoditas agroindustri melalui berbagai proses pengolahan fisik dan kimiawi, kedelai dapat menghasilkan berbagai produk turunan seperti tempe, tahu dan susu kedelai dan dapat juga dimanfaatkan sebagai bahan campuran makanan ternak.

Provinsi Jambi merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki potensi cukup besar di bidang pertanian khususnya kedelai berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2018 Provinsi Jambi memiliki laju pertumbuhan produksi yang positif yaitu sebesar 40.67 % yang dapat dilihat pada lampiran 1. selain itu peranan sektor pertanian dalam menyerap tenaga kerja cukup tinggi karena mayoritas penduduk di Provinsi Jambi tinggal di daerah pedesaan dan bermata pencaharian pada sektor pertanian. Luas lahan panen kedelai di Provinsi Jambi pada tahun 2018 seluas 8.513,70 hektar. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Luas Panen, Produksi Kedelai Menurut Kabupate/Kota di Provinsi Jambi Tahun 2018

No	Kabupaten/Kota	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1	Kerinci	1.402	1.718	1,22
2	Merangin	1.539	2,284	1,48
3	Sarolangun	572	369	0,64
4	Batanghari	6	6	1
5	Muaro Jambi	2	0	0
6	Tanjung Jabung Timur	403	747	1,85
7	Tanjung Jabung Barat	1	1	1
8	Tebo	3.927	6.542	1,66
9	Bungo	660	902	1,36
10	Kota Jambi	2	1	0,50
11	Kota Sungai Penuh	0	0	0,00
Jumlah/Total		8.513	12.157	1,428

Sumber: *Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi (2018)*

Tabel 1 menunjukkan bahwa Kabupaten Tebo merupakan salah satu kabupaten yang terdapat di Provinsi Jambi yang mengusahakan kedelai dengan luas panen, produksi terbesar dan dengan produktivitas terbesar kedua di Provinsi Jambi . Kontribusi luas lahan dan produksi kedelai di Kabupaten Tebo terhadap total luas lahan dan produksi kedelai di Provinsi Jambi adalah sebesar 46,11 % dan 53,81% .

Kabupaten Tebo terdapat 12 kecamatan dan setiap kecamatan di Kabupaten Tebo memiliki luas panen, produksi dan produktivitas kedelai yang bervariasi. Lampiran 2 memperlihatkan luas panen dan produksi kedelai di Kabupaten Tebo mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Hal ini dapat terlihat pada tahun 2014 dimana luas panen kedelai sebesar 1.683 hektar kemudian pada tahun 2015 sebesar 1.729 hektar, pada tahun 2016 luas panen kedelai sebesar 4.202 hektar, selanjutnya pada tahun 2017 luas panen kedelai sebesar 4.082 hektar dan pada tahun 2018 luas panen kedelai sebesar 3.927 Ha.

Terjadinya fluktuasi ini dapat disebabkan karena penggunaan faktor-faktor produksi yang berupa masukan (input) yang digunakan selama proses produksi belum optimal.

Tabel 2. Luas Panen, Produksi Kedelai Menurut Kecamatan di Kabupaten Tebo Tahun 2018

No	Kecamatan	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1	Tebo Tengah	119	228	1,9
2	Tebo Ilir	353	398	1,1
3	Tebo Ulu	683	1053	1,5
4	Rimbo Bujang	50	66	1,3
5	Sumay	352	828	2,3
6	VII Koto	1004	1721	1,7
7	Rimbo Ilir	0	0	0
8	Rimbo Ulu	30	85	2,8
9	Tengah Ilir	384	760	1,9
10	VII Koto Ilir	785	1218	1,5
11	Serai Serumpun	138	140	1,0
12	Muara Tabir	30	45	1,5
Kabupaten Tebo		3.927	6.542	1,66

Sumber : *Dinas Tanaman Pangan, Holtikultura dan Ketahanan Pangan Kab. Tebo* Tahun 2018

Tabel 2 menunjukkan bahwa Kecamatan VII Koto merupakan kecamatan yang mengusahakan kedelai dengan luas panen terbesar di Kabupaten Tebo yaitu masing-masing sebesar 1004 Ha dan 1721 Ton. Kontribusi luas panen kedelai Kecamatan VII Koto terhadap total luas panen kedelai Kabupaten Tebo adalah sebesar 25,56 %. Sedangkan kontribusi produksi kedelai Kecamatan VII terhadap produksi kedelai Kabupaten Tebo adalah sebesar 26,30 %. Hal ini menunjukkan bahwa luas panen dan produksi kedelai di Kecamatan VII Koto memberikan kontribusi yang besar bagi usahatani kedelai di Kabupaten Tebo.

Kedelai adalah salah satu jenis tanaman pangan yang sudah lama dikenal masyarakat dan tergolong pula sebagai komoditas yang mempunyai prospek baik

untuk terus dilaksanakan upaya pembudidayaannya dalam skala komersial. Para petani di Kecamatan VII Koto berusaha sendiri di lahan milik mereka sendiri dan bersifat usahatani secara monokultur seperti yang dilakukan oleh petani kedelai di Kecamatan VII Koto, dimana mereka mengusahakan tanaman kedelai menjadi olahan seperti tempe, tahu, susu kedelai dan lain lain untuk menambah pendapatan. Selain itu, sebagian petani juga melakukan budidaya benih untuk dijual karena harga yang lebih tinggi daripada untuk kedelai konsumsi.

Faktor-faktor produksi seperti luas lahan, modal, dan tenaga kerja terus diupayakan sehingga mempunyai dampak yang positif terhadap produksi usahatani kedelai. Melalui pengelolaan faktor produksi yang baik diharapkan dapat meningkatkan produksi usahatani kedelai yang akhirnya dapat meningkatkan pendapatan usahatani. Akan tetapi permasalahan yang terdapat di Kecamatan VII Koto adalah penggunaan faktor produksi seperti lahan, tenaga kerja, benih, pupuk dan obat-obatan yang belum optimal dikarenakan pengelolaan yang dilakukan petani masih bersifat usahatani konvensional dan mengharap bantuan dari pihak pemerintah, Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Penggunaan Faktor-Faktor Produksi Usatani Kedelai di Kecamatan VII Koto Kabupaten Tebo”**.

1.2 Perumusan Masalah

Masalah utama dalam melakukan usahatani kedelai adalah penggunaan faktor produksi seperti lahan, tenaga kerja, benih, pupuk dan obat-obatan yang belum optimal. Hal ini mengharuskan peningkatan produksi usahatani kedelai Kabupaten Tebo merupakan salah satu penghasil kedelai terutama di Kecamatan VII Koto yang memiliki luas panen 1004 Ha dengan total produksi 1721 Ton hasil produksi ini perlu mendapat perhatian lagi, agar produksi usahatani kedelai meningkat. Penggunaan faktor-faktor produksi atau input dalam usaha tani kedelai tentu akan mempengaruhi tinggi rendahnya output yang akan di hasilkan. Masalah yang di hadapi di kabupaten Tebo khususnya Kecamatan VII Koto dalam peningkatan produksi kedelai adalah meskipun di provinsi jambi kabupaten tebo memiliki luas panen yang paling tinggi akan tetapi produktivitas berada pada urutan kedua setelah kabupaten tanjung jabung timur yaitu dengan jumlah produktivitas 1,85 ton/Ha sedangkan Kabupaten Tebo 1,66Ton/Ha oleh karena itu berdasarkan kunjungan lapang peneliti di kabupaten tebo khususnya pada kecamatan VII Koto usahatani kedelai masih bersifat konvensional meskipun memiliki hamparan yang luas (monokultur) dan salah satu penangkar kedelai di provinsi jambi akan tetapi manajemen faktor produksi yang masih kurang dikarenakan petani selalu mengharap bantuan dari Dinas Pertanian dan Hortikultura. Berdasarkan uraian masalah di atas maka di dapat rumusan masalah yang akan di jawab pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana gambaran umum usahatani kedelai di Kecamatan VII Koto Kabupaten Tebo
2. Berapa besar pengaruh faktor produksi (luas lahan, benih, pupuk urea, pupuk NPK, pupuk organik, obat-obatan dan tenaga kerja) terhadap produksi usahatani kedelai di Kecamatan VII Koto Kabupaten Tebo

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan usahatani kedelai di Kecamatan VII Koto Kabupaten Tebo
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh penggunaan faktor-faktor produksi pada usahatani kedelai di Kecamatan VII Koto Kabupaten Tebo

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Bagi penulis, penelitian ini berguna untuk menambah pengetahuan dan pegalama penulis dalam bidang studinya dan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian pada Fakultas Pertanian Universitas Jambi.
2. Bagi masyarakat maupun pembaca, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi penelitian selanjutnya mengenai analisis penggunaan faktor-faktor produksi pada usahatani kedelai di Kecamatan VII Koto Kabupaten Tebo